

INQUIRY LEARNING MODEL APPLICATION TO IMPROVE STUDENT LEARNING OUTCOMES IPA CLASS III SDN 001 RANTAU LONG LEFT KUBU DISTRICT BABUSSALAM

Wirdani, Hendri Marhadi, Mahmud Alpusari

Wirdani@gmail.com, hendri_m29@yahoo.co.id, mahmud_131079@yahoo.co.id
Cp. 085364646752

*Education Primari Schol Teachers
The Teaching The Science Education
University Riau*

Abstract: *The problem in this research is to learn science is still low, the teacher uses conventional learning in which learners are placed as an object of study as a passive recipient of information. Students just listen penjelasan teachers, students afraid to respond to the lessons, due to fear of punishment. This is evident from the data collection instruments used sheets obseravasi student activity and teacher activity during the learning process takes place in class III SDN 001 Rantau Panjang Babussalam Left faction. It can also be seen in the percentage of test scores of students who reached the KKM (Minimum Criteria exhaustiveness) in class III SDN 001 Rantau Panjang Babussalam Left faction is 42.86% of the 21 students with an average value is 64.52. The KKM specified school is 72. Of these problems need to do action research by applying inquiry learning model. This study aims to determine whether the application of this inquiry learning model can improve learning outcomes third grade science students at SDN 001 Rantau Panjang Kiri Kubu Babussalam academic year 2015/2016 the number of students 21 students. This research was conducted in two cycles, cycle I and II, each consisting of 2 meetings with one daily tests. Instruments of data collection in this study is the observation sheet student activities, the activities of teachers and UH. Activities of students in the first cycle the average percentage of students amounted to 68.75% in cycle II increased to 85.41%. While the activities of teachers has also increased, verage percentage of the first cycle of 72.92% increase to 87.50% in the second cycle. The percentage of completeness on a base score of 42.86% with an average of 64.52 increased to 71.43% with an average of 76.19 in the first cycle, and then increased again in the second cycle into 90.48% with an average of 86, 67. It can be concluded that through the implementation of inquiry learning model can improve student learning outcomes SDN 001 class III Rantau Panjang Babussalam Left faction.*

Keywords: *Inquiry Learning Model, Science Learning Outcomes*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA
KELAS III SDN 001 RANTAU PANJANG KIRI
KECAMATAN KUBU BABUSSALAM**

Wirdani, Hendri Marhadi, Mahmud Alpusari
Wirdani@gmail.com, hendri_m29@yahoo.co.id, mahmud_131079@yahoo.co.id
Cp. 085364646752

Program Studi Pendidikan Peneliti Sekolah Dasar FKIP
Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak : Permasalahan dalam penelitian ini adalah belajar IPA masih rendah, guru menggunakan pembelajaran konvensional dimana peserta didik ditempatkan sebagai objek belajar sebagai penerima informasi pasif. Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru, Siswa takut menanggapi pelajaran, disebabkan takut akan hukuman. Hal itu terlihat dari Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung di kelas III SDN 001 Rantau Panjang Kiri Kubu Babussalam. Hal ini juga dapat dilihat pada persentase nilai ulangan siswa yang mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) di kelas III SDN 001 Rantau Panjang Kiri Kubu Babussalam adalah 42,86% dari 21 siswa dengan nilai rata-rata adalah 64,52. Adapun KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 72. Dari permasalahan tersebut perlu dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri. Penelitian ini bertujuan mengetahui apakah penerapan model pembelajaran inkuiri ini dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SDN 001 Rantau Panjang Kiri Kubu Babussalam tahun ajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa 21 orang siswa. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, siklus I dan II masing masing terdiri dari 2 kali pertemuan dengan satu kali ulangan harian. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas siswa, aktivitas guru dan UH. Aktivitas siswa pada siklus I rata-rata persentase siswa sebesar 68,75% pada siklus ke II meningkat menjadi 85,41%. Sedangkan Aktivitas guru juga mengalami peningkatan, rata-rata persentase siklus I sebesar 72,92% meningkat menjadi 87,50% di siklus II. Persentase ketuntasan pada skor dasar 42,86% dengan rata-rata 64,52 meningkat menjadi 71,43% dengan rata-rata 76,19 pada siklus I, kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi 90,48% dengan rata-rata 86,67. Dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN 001 Rantau Panjang Kiri Kubu Babussalam.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Inkuiri, Hasil Belajar IPA

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah satu diantara bidang studi yang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Belajar IPA berarti belajar mengenai makhluk hidup dengan sekitarnya, baik itu alam yang di dalamnya berwujud benda hidup maupun benda mati.

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan anak didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. (Djamarah, 18:2010).

Dalam pembelajaran IPA guru dituntut mengajak anak didiknya memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar. Alam sekitar merupakan sumber belajar yang autentik dan tidak akan habis digunakan. IPA dapat dipandang sebagai suatu *proses* dari upaya manusia untuk memahami berbagai gejala alam. IPA dapat pula dipandang sebagai suatu *produk* dari upaya manusia untuk memahami berbagai gejala alam. IPA adalah ilmu pengetahuan alam yang objek telaaahnya adalah alam dengan segala isinya termasuk bumi, tumbuhan, hewan serta manusia. IPA tidak hanya merupakan kumpulan kumpulan benda atau makhluk hidup, tetapi merupakan cara kerja, berfikir dan memecahkan masalah. (Irianti, 2006:9).

Tujuan pembelajaran IPA bagi peserta didik itu sendiri yaitu untuk meningkatkan (1) menanamkan pengetahuan dan konsep-konsep IPA yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. (2) menciptakan rasa ingin tahu terhadap IPA, lingkungan teknologi dan masyarakat. (3) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan. (4) ikut serta dalam menjaga dan melestarikan lingkungan alam. (5) menghargai alam sebagai suatu ciptaan tuhan. (Irianti, 2006:29).

Hal ini berarti siswa selalu menghadapi tantangan untuk memperoleh, memperoses, dan mengolah setiap pesan yang ada dalam kegiatan pembelajaran. Bentuk perilaku prinsip ini adalah melakukan eksperimen, melaksanakan tugas terbimbing maupun mandiri, mencari tahu pemecahan masalah. (Riyanto, 2012:76)

Berdasarkan hasil pengalaman peneliti mengajar di kelas III SD Negeri 001 Rantau Panjang Kiri diketahui hasil belajar IPA dikategorikan masih rendah, hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian belum mencapai KKM (kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 72 dengan kriteria ketuntasan 9 orang (42,86%) dan yang tidak tuntas 12 orang (57,14%). Sedangkan nilai rata-rata 64,52. Rendahnya hasil belajar siswa ini disebabkan oleh guru menggunakan pembelajaran konvensional dimana peserta didik ditempatkan sebagai objek belajar sebagai penerima informasi pasif, guru tidak memberikan siswa motivasi sehingga siswa kurang bersemangat, menjadikan pelajaran ipa membosankan, Guru hanya melihat Kemampuan yang diperoleh siswa menggunakan latihan latihan, Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru, dan hanya beberapa siswa saja yang memperhatikan, Siswa takut menanggapi pelajaran, disebabkan takut akan hukuman, siswa tidak bisa menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan baik. Dari permasalahan diatas, dan upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPA di SDN 001 Rantau Panjang Kiri Kecamatan Kubu Babussalam, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SDN 001 Rantau Panjang Kiri Kecamatan Kubu Babussalam”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 001 Rantau Panjang Kiri, Kecamatan Kubu Babussalam. Waktu penelitian ini dilakukan semeseter genap bulan Awal April sampai dengan akhir April Tahun 2016.. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh guru, oleh guru bersama peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK), hal utama yang menjadi kunci adalah adanya tindakan. Tindakan yang diambil harus direncanakan secara cermat dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar agar penelitian ini berjalan dengan baik peneliti menggunakan dua siklus dilakukan empat kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN 001 Rantau Panjang Kiri Kecamatan Kubu Babussalam, dengan jumlah murid 21 orang, yang terdiri dari 11 laki-laki dan 10 perempuan

Untuk memperoleh data-data yang lengkap yang peneliti perlukan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar observasi diisi oleh observer sewaktu melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung dan teknik tes dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah pelaksanaan proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran inkuiri.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar, setelah menggunakan model pembelajaran inkuiri diadakan analisis deskriptif.

Komponen-komponen yang di Analisis adalah sebagai berikut :

1. Analisis Peningkatan hasil belajar

Untuk menentukan hasil belajar siswa dapat dihitung dengan persamaan berikut:

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\% \text{ (Purwanto, 2004 : 102)}$$

Keterangan :

PK = Persentase ketuntasan individu

ST = Skor yang diperoleh siswa

N =Skor maksimum

Tabel 1 Ketuntasan hasil belajar siswa

% Interval	Kategori
90 – 100	Sangat Baik
70 – 89	Baik
60 – 69	Cukup
40 – 59	Kurang
0 – 49	Kurang sekali

(Sumber : Purwanto,2004 : 102)

Ketuntasan hasil belajar secara klasikal tercapai apabila suatu kelas telah mencapai $\pm 85\%$ siswa yang tuntas belajarnya dengan nilai 70.

Ketuntasan belajar siswa secara klasikal dihitung dengan rumus :

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\% \quad (\text{Syahrilfuddin dkk, 2011})$$

Keterangan :

PK = Persentase Ketuntasan

ST = Jumlah Siswa yang Tuntas

N = Jumlah Siswa Keseluruhan

2. Analisis Aktivitas siswa dan guru

Analisis tentang aktivitas siswa dan guru didasarkan dari hasil lembar observasi aktivitas siswa dan guru selama pelaksanaan tindakan. Hasil observasi siswa dan guru dalam proses pembelajaran dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Angka Persentase

N : Banyaknya Individu

F : Frekuensi Aktivitas Siswa

Analisis data ini dilakukan untuk mengetahui keaktifan siswa dengan memberikan nilai atas observasi tersebut sesuai dengan tabel berikut :

Tabel 2 Aktivitas Siswa dan guru

No	Interval	Kategori
1	75 – 100 %	Baik sekali
2	65 – 74 %	Baik
3	55 – 64 %	Cukup
4	< 50 %	Kurang

(Sumber : Purwanto, 2004 : 102)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 001 Rantau Panjang Kiri kelas III tahun ajaran 2015/2016, dari tanggal 04 April sampai dengan tanggal 20 April 2016 dengan menggunakan penerapan model pembelajaran inkuiri pada materi “Energi”. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan dengan satu kali ulangan harian. Pada setiap pertemuan dibantu oleh observer untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses belajar mengajar. Berikut merupakan tahap pelaksanaan tindakan dalam penelitian.

Analisis Hasil Tindakan

Aktivitas Siswa

Data aktivitas siswa yang diperoleh selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran Inkuiri di kelas III SD Negeri 001 Panjang Kiri Kecamatan Kubu Babussalam terdiri atas 4 pertemuan. Siklus I terdiri dari 2 pertemuan, siklus II juga terdiri dari 2 kali pertemuan untuk tiap siklusnya (Lampiran 7_a, 7_b, 7_c, 7_d). Kemudian data tersebut diolah dan dibahas dalam bentuk tabel rekapitulasi berikut:

Tabel 3 Aktivitas Siswa pada Siklus I dan II

No	Aktivitas Siswa	Siklus I	Kategori	Siklus II	Kategori
1	Pertemuan I	62,50%	Cukup	83,33%	Amat Baik
2	Pertemuan II	75,00%	Baik	87,50%	Amat Baik
	Rata-rata	68,75	Baik	85,41	Amat Baik

Dari tabel di atas dapat dilihat aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus I aktivitas siswa sebesar 62,50% dan pada pertemuan kedua aktivitas siswa meningkat menjadi 75,00 %. Pada pertemuan pertama siklus II aktivitas siswa sebesar 83,33% terjadi peningkatan pada pertemuan kedua dengan rata-rata sebesar 85,41% dengan. Rata-rata peningkatan aktivitas siswa siklus I dan II yaitu siklus I sebesar 68,75% dengan kategori cukup dan pada siklus II sebesar 85,41% dengan kategori Baik. Pada pertemuan 1 dan 2 siklus I masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan saat proses pembelajaran berlangsung, ketika guru mengajukan pertanyaan hanya beberapa siswa yang aktif dan saat bekerja dalam kelompok masih ada beberapa siswa yang bermain-main. Hanya beberapa siswa yang ikut menyimpulkan pelajaran.

Aktivitas Guru

Aktivitas guru yang diamati dalam penelitian ini terdiri atas 4 pertemuan untuk tiap siklusnya Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terhadap aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran Inkuiri. Maka diketahui rekapitulasi aktivitas guru dari siklus I sampai siklus II. Adapun hasil penilaian terhadap aktivitas guru pada siklus I untuk pertemuan pertama dan kedua dan siklus II untuk pertemuan pertama dan kedua dapat dilihat dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4 Aktivitas Guru pada Siklus I dan II

No	Aktivitas Guru	Siklus I	Kategori	Siklus II	Kategori
1	Pertemuan I	66,67%	Cukup	83,33%	Baik
2	Pertemuan II	79,17%	Baik	91,67%	Amat Baik
	Rata-rata	72,92	Baik	87,5	Amat Baik

Aktivitas guru setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru persentasenya adalah 66,67% meningkat menjadi 79,17% pada pertemuan kedua. Pada siklus II pertemuan pertama persentasenya adalah 83,33% meningkat menjadi 91,67% pada pertemuan kedua. Rata rata peningkatan setiap siklusnya yaitu siklus I 72,92% dengan kategori baik meningkat di siklus II menjadi 87,5% dengan kategori baik.

Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran inkuiri di kelas III SDN 001 Panjang Kiri Kecamatan Kubu Babussalam pada tahun pelajaran 2015/2016, dilakukan pengukuran hasil belajar yang diambil dari nilai ulangan harian siklus I dan nilai ulangan harian siklus II. Adapun hasil belajar siswa dalam materi Energi diuraikan sebagai berikut. Berdasarkan hasil Ulangan Harian siklus I dan siklus II, maka dapat dilihat hasil belajar siswa pada materi pokok sumber energi pada tabel berikut ini.

Tabel 5 Rata-rata Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Tindakan pada Materi Pokok Sumber Energi

Kelompok Nilai	Jumlah Siswa	Rata rata	Persentase Peningkatan		
			SD-UHI	UHI-UH2	Total
Skor Dasar	21	64,52			
Siklus I	21	76,19	18,08%	13,75%	31,83%
Siklus II	21	86,67			

Peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke UHI meningkat dari 64,52 menjadi 76,19 dengan peningkatan 11,67 persentase peningkatan 18,08%. Peningkatan hasil belajar IPA dari UHI ke UH2 juga terjadi peningkatan yaitu dari 76,19 menjadi 86,67

dengan peningkatan 10,48 persentase peningkatan 13,75%. Selain rata-rata nilai hasil belajar siswa yang semakin meningkat, peningkatan juga terjadi pada ketuntasan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6 Ketuntasan Hasil Belajar IPA dari Data Awal, Siklus I dan Siklus II

Kelompok Nilai	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
		Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan	Kategori
Skor Dasar	21	9	12	42,86%	TT
Siklus I	21	15	6	71,43%	TT
Siklus II	21	19	2	90,48%	T

Sebelum diterapkan Model Pembelajaran Inkuiri Ketuntasan hasil belajar IPA siswa hanya 42,86% dengan siswa yang tuntas sebanyak 9 orang dan yang tidak tuntas 12 orang. Kemudian setelah diterapkannya model Pembelajaran Inkuiri siklus I, ketuntasan hasil belajar IPA siswa meningkat dengan siswa yang tuntas sebanyak 15 orang, persentase ketuntasan 71,43%, sedangkan yang tidak lulus sebanyak 6 orang. ribut dan hanya siswa yang pintar saja mengerjakannya. Pada siklus II ketuntasan hasil belajar IPA siswa meningkat lagi dengan ketuntasan klasikal 90,48% siswa yang tuntas sebanyak 19 orang dan yang tidak tuntas hanya 2 orang.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis hasil penelitian diperoleh data tentang analisis aktivitas siswa, aktivitas guru dan hasil belajar siswa, untuk aktivitas guru dan siswa diperoleh kesimpulan bahwa aktivitas guru dan siswa pada penerapan model pembelajaran Inkuiri sudah sesuai dengan rencana pembelajaran, siswa sudah mulai aktif dalam belajar. Dari analisis data tentang ketercapaian KKM diperoleh kesimpulan bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM pada ulangan siklus I, dan ulangan siklus II. Berdasarkan ketercapaian KKM, pada ulangan siklus I, terdapat 6 siswa yang belum mencapai KKM (tidak tuntas) dan 15 orang siswa yang mencapai KKM (tuntas). Hasil belajar dari skor dasar 64,52 dan meningkat pada UH I sebesar 76,19 dengan persentase peningkatan 18,08%. pada UH 2 mengalami peningkatan menjadi 86,67 dengan persentase peningkatan 13,75%. Begitu juga dengan ketuntasan Hasil belajar siswa yang juga meningkat, pada skor dasar ketuntasan hanya 42,86%, dengan kategori tidak tuntas. Pada siklus I meningkat menjadi 71,43%, dengan kategori tidak tuntas dan siklus II kembali meningkat menjadi 90,48%, dengan kategori tuntas. Hal ini disebabkan siswa tidak teliti dalam menyelesaikan soal-soal dan masih ada yang belum memahami soal. Kemudian pada ulangan siklus II sudah terjadi peningkatan hanya 2 siswa yang tidak mencapai KKM (tidak tuntas) hal ini disebabkan siswa tidak memahami materi pelajaran dan karena siswa tersebut memiliki keterbelakangan kurang mampu mengikuti pelajaran.

Pada pertemuan pertama siklus I aktivitas siswa sebesar 62,50% dan pada pertemuan kedua aktivitas siswa meningkat menjadi 75,00 %. Pada pertemuan pertama siklus II aktivitas siswa sebesar 83,33% terjadi peningkatan pada pertemuan kedua dengan rata-rata sebesar 85,41% dengan. Rata-rata peningkatan aktivitas siswa siklus I

dan II yaitu siklus I sebesar 68,75% dengan kategori cukup dan pada siklus II sebesar 85,41% dengan kategori Baik.

Aktivitas guru setiap pertemuan juga mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru persentasenya adalah 66,67% meningkat menjadi 79,17% pada pertemuan kedua. Pada siklus II pertemuan pertama persentasenya adalah 83,33% meningkat menjadi 91,67% pada pertemuan kedua. Rata rata peningkatan setiap siklusnya yaitu siklus I 72,92% dengan kategori baik meningkat di siklus II menjadi 87,5% dengan kategori baik.

Meskipun pada awal pertemuan pembelajaran masih terdapat kekurangan-kekurangan yang dilakukan pada guru dan siswa, kekurangan-kekurangan tersebut yaitu guru masih belum bisa mengatur waktu sesuai dengan rencana pembelajaran sehingga pada awal pertemuan pembelajaran masih kurang efisien, masih ada tahapan-tahapan yang belum sempurna. Siswa belum terbiasa dengan suasana pembelajaran yang diterapkan, masih ada siswa yang melakukan kegiatan-kegiatan lain sehingga proses pembelajaran yang diterapkan berlangsung cukup lambat. Pada awal pertemuan pembelajaran siswa juga belum terbiasa belajar dalam membentuk kelompok, sehingga pada saat membentuk kelompok kelas menjadi ribut dan banyak yang bermain dan bercerita sesama anggota kelompoknya. Namun pada pertemuan-pertemuan pembelajaran selanjutnya kekurangan-kekurangan tersebut sudah bisa diminimalisir dan meningkat kearah yang lebih baik. Guru sudah bisa mengatur waktu dan siswa juga sudah mandiri dan bisa bekerja sama dengan baik dalam kelompok diskusinya.

Penerapan model pembelajaran Inkuiri ini dinilai berhasil. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai KKM serta meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa pada setiap siklusnya sudah semakin membaik dan semakin meningkat. Dengan model Pembelajaran Inkuiri siswa dituntut dapat berpikir dan percaya diri untuk aktif dalam menemukan informasi dan menyelesaikan serta menemukan sendiri jawaban atas permasalahannya secara mandiri, sesuai dengan pendapat W. Gulo dalam (Cicilia 2012:7) yaitu Inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Menurut Djamrah (2006) Hasil belajar adalah hasil penilaian tentang kemajuan/peningkatan setelah melakukan kegiatan belajar atau merupakan akibat dari kegiatan belajar.

Pada pembelajaran Inkuiri siswa diberikan masalah kemudian membuat hipotesis yang permasalahan tersebut akan terjawab dengan mencari informasi melalui percobaan dan menyelidiki secara sistematis. Dengan masalah dan membuat hipotesis siswa bersemangat untuk menemukan jawaban yang sebenarnya, membuat siswa termotivasi dan terlibat aktif untuk menyelesaikan masalah yang diberikan dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah siswa yang mencapai KKM setelah dilakukan tindakan dibandingkan sebelum dilaksanakan tindakan semakin meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan sesuai dengan hasil penelitian. Maka, penerapan model pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SDN 001 Rantau Panjang Kiri Kecamatan Kubu Babussalam.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari kegiatan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SDN 001 Rantau Panjang Kiri Kecamatan Kubu Babussalam. Begitu juga dengan penilaian aktivitas siswa dan aktivitas guru mengalami peningkatan pada tiap siklus penelitian. (1) Aktivitas siswa pada siklus I rata-rata persentase siswa sebesar 68,75% dengan kategori cukup pada siklus ke II mengalami peningkatan menjadi 85,41% dengan kategori baik. Disini terlihat ada peningkatan sebesar 16,66% pada aktivitas yang dilakukan siswa. Sedangkan Aktivitas guru juga mengalami peningkatan, dimana rata-rata persentase siklus I sebesar 72,92% dengan kategori baik mengalami peningkatan sebesar 14,58% menjadi 87,50% di siklus kedua dengan kategori baik sekali. (2) Hasil belajar dari skor dasar 64,52 dan meningkat pada UH I sebesar 76,19. Jadi, besar peningkatan dari skor dasar ke UH I sebesar 11,67 dengan persentase peningkatan 18,08%. pada UH 2 mengalami peningkatan menjadi 86,67. Besar peningkatan dari UH I ke UH 2 sebesar 10,48 dengan persentase peningkatan 13,75%. Peningkatan keseluruhan dari skor dasar hingga akhir siklus adalah sebesar 22,15 sedangkan total persentase peningkatan yaitu 31,83%. begitu juga dengan ketuntasan Hasil belajar siswa yang juga meningkat, pada skor dasar ketuntasan hanya 42,86%, dengan kategori tidak tuntas. Pada siklus I meningkat menjadi 71,43%, dengan kategori tidak tuntas dan siklus II kembali meningkat menjadi 90,48%, dengan kategori tuntas. Dengan memperhatikan simpulan dan pembahasan hasil penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi (1) Bagi siswa yaitu dapat memotivasi minat belajar siswa (2) Bagi sekolah model pembelajaran inkuiri dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dipakai atau diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah. (3) Bagi guru dapat menggunakan model pembelajaran inkuiri dalam proses belajar mengajar. (4) Bagi peneliti dapat dijadikan sebagai landasan bahan untuk peneliti lain dan sebagai koreksi diri untuk menemukan kelemahan dalam proses pembelajaran yang hasilnya diharapkan lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- A. Ruhiat, S. 2014. *Pedoman Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. Bandung: CV Gaza Publishing
- Djamrah Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta
- Irianti Mitri. 2006. *Dasar dasar Pendidikan IPA* . Pekanbaru: Cendikia Insani
- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif* . Medan: CV Iscom

- Juli Haryani. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir (SPPKB) untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 184 Pekanbaru*. Skripsi.UNRI
- Mulyasa, H.E. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Riyanto Yatim. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar* . Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sanjaya, Wina. 2006. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Kencana
- Sudjana,Nana. 2009. *Dasr dasar Proses Belajar Mengajar*.Bandung : PT Sinar Baru Algesindo
- Suprijono Agus. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Syahrilfuddin, dkk. 2011.*Bahan Ajar Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Universitas Riau
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif* . Jakarta: PT Prenada Media
- Yousnelly, Dkk. 2010. *Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Yudhistira